**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan kebutuhan sepanjang hayat bagi manusia, oleh karena itu setiap manusia membutuhkan pendidikan, sampai kapanpun dan dimanapun berada. Pendidikan sangat penting artinya. tanpa pendidikan, manusia akan sulit berkembang dan bahkan akan terbelakang. Maka dari itu pendidikan harus benar-benar diharapkan dapat menghasilkan manusia yang berkualitas dan mampu bersaing, di samping memiliki budi pekerti yang luhur dan moral yang baik.

Hal tersebut dijelaskan dalam UU Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat (1) yang menyatakan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual dengan keagamaan, pengendalian diri, keperibadian, kecerdasan ahlak mulia serta keterampilan yang di perlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang amat pesat dalam era globalisasi sekarang ini, membuat manusia menghadapi berbagai macam perubahan aspek kehidupan. Permasalahan ini dapat diselesaikan dengan upaya penguasaan dan peningkatan dalam bidang IPTEK,Maka dari ituKita perlu mengembangkan dan meningkatkan sumber daya manusia yang dimiliki.Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) menjadi suatu mata pelajaran yang dapat mengantarkan siswa untuk dapat menjawab masalah-masalah mendasar tentang individu, masyarakat, pranata sosial, problem sosial, perubahan sosial, dan kehidupan masyarakat berbangsa, dari waktu ke waktu. Siswa diharapkan dapat menjawab pertanyaan tersebut di atas melalui substansi IPS yang telah dirancang secara sistematis dan komprehensif. Dengan demikian, Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) diperlukan bagi siswa dalam proses menuju kedewasaan dan mencapai keberhasilan dalam kehidupan masyarakat di kemudian hari.

1

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan mata pelajaran di sekolah dengan tujuan mengembangkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan sosial dalam bentuk konsep dan pengalaman belajar yang dipilih atau terorganisir dalam rangka kajian ilmu sosial. Sejalan dengan itu kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Depdiknas,2006 tercantum bahwa tujuan IPS adalah :

1.Mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya. 2. Memilki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial. 3. Memilki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan. 4. Memilki kemampuan untuk berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, ditingkat lokal, nasional dan global.

Berdasarkan penjelasan di atas, pembelajaran IPS dianggap sangat penting dan selayaknya dikembangkan dan dilaksanakan dengan baik dalam proses pembelajaran sehingga konsep materi yang diajarkan guru dapat dipahami siswa dengan baik. Meningkatkan pembelajaran IPS adalah tanggungjawab semua pihak yang terlibat dalam pendidikan terutama bagi guru SD yang merupakan ujung tombak dalam pendidikan dasar. Guru SD adalah orang yang berperan dalam menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas yang dapat bersaing di zaman pesatnya perkembangan teknologi. Guru SDdalam setiap pembelajaran selalu menggunakan pendekatan, strategi dan metode pembelajaran yang dapat memudahkan siswa memahami materi yang diajarkannya.

Hal tersebut di atas belum sesuai dengan harapan di SD Inpres Jembulu Kecamatan Pujananting Kabupaten Barru, ini dilihat dari hasil ulangan semestergenap siswa yang rendah. Dari 24 siswa, hanya 14 siswa yang mendapat nilai 70 keatas atau 58% dan siswa yang mendapat nilai 70 kebawah sebanyak 10 siswa atau 42%. Dengan demikian nilai 70 sebagai batas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) tidak tercapai.

Selain data tersebut, melalui observasi pada tanggal 17 sampai 22 Juli 2017 di Kelas VSD Inpres Jembulu Kecamatan Pujananting Kabupaten Barru, peneliti menemukan kekurangan pada guru dan siswa. Adapun masalah yang ditemukan pada aspek guru adalah a) Guru kurang melakukan umpan balik kepada siswa tentang materi yang diajarkan, b) Guru kurang mengkondisikan siswa dalam pembelajaran menyenangkan, c) Guru kurang memperhatikan pengelompokkan siswa secara heterogen. Sementara dari aspek siswa: a) Siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran dan kurang memahami materi pelajaran, b) Siswa merasa jenuh dalam mengikuti proses belajar mengajar yang tidak menyenangkan, c) Siswa cenderung belajar secara individual.

Jika masalah di atas tidak segera diatasi maka akan berdampak negatif bagi murid khususnya pada peningkatan hasil belajar siswa dan kemampuan kognitif siswa dan terlebih lagi akan berdampak buruk bagi kemajuan hasil belajar siswa.

Model pembelajaran kooperatif tipe *point counter point* adalah sebuah model pembelajaran yang melibatkan peserta didik untuk beradu argumen dalam mendiskusikan sebuah masalah yang dilihat dari berbagai sudut pandang. Keterampilan berargumentasi adalah kemampuan untuk mengeluarkan pendapat dengan maksud mempengaruhi sikap dan pendapat lawan bicara agar lawan bicara tersebut percaya dan akhirnya bertindak sesuai dengan apa yang diinginkan pembicara.

Menurut Hamruni (Niswah, 2014) Model pembelajaran*Point Counter Point*merupakan model pembelajaranyang baik untuk merangsang diskusi dan dengan model ini siswa mendapatkan pemahaman lebih mendalam tentang berbagai isu yang kompleks.Model pembelajaran*Point Counter Point*mirip dengan sebuah perdebatan namun tidak terlalu formal dan berjalan lebih cepat.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Rudi Hartono (2013) dengan menggunakan Model pembelajaran Kooperatif Tipe *Point Counter Point* memperoleh hasil bahwa hasil belajar IPS pada siswa kelas IV SD Negeri 9 TA Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone mengalami peningkatan.

Sehubungan dengan hal diatas, peneliti akan berkolaborasi dengan guru untuk mengatasi permasalahan di atas dengan melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan judul Penerapan ModelPembelajaran Kooperatif tipe *Point-Counter-Point* dalam meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas IV SD Inpres Jembulu Kecamatan Pujananting Kabupaten Barru.

**B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu : Bagaimanakah Penerapan Model pembelajaran Kooperatif Tipe *Point Counter Point* dalam meningkatkan hasil belajar IPS SiswaKelas IV SD Inpres Jembulu Kecamatan Pujananting Kabupaten Barru ?

**C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *point counter point* dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswaKelas IV SD Inpres Jembulu Kecamatan Pujananting Kabupaten Barru.

**D. Manfaat Penelitian**

* + 1. Manfaat Teoretis
       - 1. Bagi guru, hasil penelitian ini diharapkan memiliki pengetahuan mengenai teori pembelajaran yang dapat dijadikan acuan untuk meningkatkan proses dan hasil belajar dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar.
         2. Bagi Siswa, dapat memiliki teori pembelajaran yang dapat dijadikan acuan untuk meningkatkan proses dan hasilpembelajaran membaca Peta.
         3. Bagi peneliti, menambah perbendaharaan tehnik pembelajaran bagi peneliti selanjutnya jika kelak akan mengadakan penelitian khususnya pada mata pelajaran IPS.
    2. Manfaat Praktis
       - 1. Bagi guru, hasil penelitiaan ini diharapkan mendapatkan pengalaman langsung dalam menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *point-counter-point.*
         2. Bagi siswa, melalui hasil penelitian ini siswa diharapkan dapat memperoleh pengetahuan dan wawasan tentang cara pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe *point-counter-point*secara optimal dalam menerapkannya pada pembelajaran IPS di SD.
         3. Bagi peneliti, diharapkan mendapat pengalaman nyata dan dapat menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *point-counter-point.*

**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA FIKIR DAN HIPOTESIS TINDAKAN**

**A.Kajian Pustaka**

1. Model pembelajaran Kooperatif tipe *Point Counter Point*

a. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Point CounterPoint*

Model pembelajaran kooperatif tipe *point counter point* adalah sebuah model pembelajaran yang melibatkan peserta didik untuk beradu argumen dalam mendiskusikan sebuah masalah yang dilihat dari berbagai sudut pandang. Keterampilan berargumentasi adalah kemampuan untuk mengeluarkan pendapat dengan maksud mempengaruhi sikap dan pendapat lawan bicara agar lawan bicara tersebut percaya dan akhirnya bertindak sesuai dengan apa yang diinginkan pembicara.

Menurut Hamruni ( Niswah, 2014) Model pembelajaran kooperatif tipe*Point Counter Point*merupakan model pembelajaran yang baik untuk merangsang diskusi dan mendapatkan pemahaman lebih mendalam tentang berbagai isu yang kompleks. Model*PointCounterPoint*mirip dengan sebuah perdebatan namun tidak terlalu formal dan berjalan lebih cepat. AsmaniJM (2016: 133) juga menyebutkan bahwa Model pembelajarankooperatif tipe *Point CounterPoint* merupakan modelyang dipergunakan untuk mendorong peserta didik berpikir sehingga dapat memperkaya perspektifpara siswa yang dibagi dalam beberapa kelompok.

7

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Point Counter Point*adalah suatu modelyangbaik diterapkan dalam proses pembelajaran karena mengaktifkan siswa berargumen (mengajukan ide-ide, gagasan) dari persoalan yang muncul atau sengaja dimunculkan dalam pembelajaran sesuai dengan aturan-aturan yang ada.

b. Kelebihan dan Kekurangan Model pembelajaran kooperatif tipe *Point Counter Point*

MenurutSaputra dalam http:repository.unib.ac.id/8924/l/I,II,III,14-den-FK.pdf bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Point Counter Point* memiliki kelebihan dan kekurangan .

1. Kelebihan model pembelajaran kooperatif tipe *point counter point*

a)  Dengan perdebatan yang sengit akan mempertajam hasil pembicaraan. b)  Kedua segi permasalahan dapat disajikan, yang memiliki ide dan yang mendebat /menyanggah sama\_sama berdebat untuk menemukan hasil yang lebih tepat mengenai sesuatu masalah. c)  Siswa dapat terangsang untuk menganalisa masalah di dalam kelompok, asal terpimpin sehingga analisa itu terarah pada pokok permasalahan yang dikehendaki bersama. d)  Dalam pertemuan debat itu siswa dapat menyampaikan fakta dari kedua sisi masalah; kemudian di teliti fakta mana yang benar / valid dan bisa di pertanggung jawabkan. e)  Karena terjadi pembicaraan aktif antara pemrasaran dan penyanggah maka akan membangkitkan daya tarik untuk turut berbicara; turut berpartisipasi mengeluarkan pendapat.

f)  Bila masalah yang di perdebatkan menarik, maka pembicaraan itu mampu mempertahankan minat anak untuk terus mengikuti pendapat itu. g) Untungnya pula tekhnik ini dapat di pergunakan pada kelompok besar.

Menurut Setyadi (2011) kelebihan Model Pembelajaran *Point Counter Point* adalah:

a) Siswa dituntut untuk aktif mengeluarkan pendapat dalam kelompoknya. b) Siswa dituntut untuk berfikir secara kritis mengenai isu yang dibahas dalam kelompok. c) Melatih siswa untuk memaparkan hasil diskusi dan menerima tanggapan dari teman/kelompok lainnya.

2**.** Kekurangan model pembelajaran kooperatif tipe *point counter point*

a) Di dalam pertemuan ini kadang-kadang keinginan untuk menang mungkin terlalu besar, sehingga tidak memperhatikan pendapat orang lain. b) Kemungkinan lain di antara anggota mendapat kesan yang salah tentang orang yang berdebat. c) Dengan tekhnik berdebat membatasi partisipasi kelompok, kecuali kalau di ikuti dengan diskusi. d) Karena sengitnya perdebatan bisa terjadi terlalu banyak emosi yang terlibat, sehingga debat itu semakin gencar dan ramai. e) Agar bisa melaksanakan dengan baik maka perlu persiapan yang teliti sebelumnya.

Menurut Setyadi (2011) kekurangan Model Pembelajaran *Point Counter Point* adalah:

a)Siswa yang kurang pintar selalu ketinggalan dalam berdiskusi. b) Dimungkinkan terjadi suasana gaduh atau ramai. c) Jika dalam kelas lebih banyak siswa yang pasif, maka siswa yang menanggapi akan sedikit atau cuma itu-itu saja. d) Guru harus bisa mengendalikan suasana.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan model *point counter point* siswa akan lebih aktif dalam proses pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk aktif berargumen dari persoalan yang muncul atau sengaja dimunculkan dalam pembelajaran sesuai dengan aturan-aturan yang ada.

* 1. Langkah-langkah Pembelajaran Modelpembelajaran kooperatif tipe *Point Counter Point*

Menurut Bambang Yulianto dan Muhibbin, Ahmad. (2011 : 78). Langkah – langkah model pembelajaran kooperatif Tipe Point Counter Point adalah

1, Guru dan siswa menentukan topik dengan memilih isu yang mempunyai banyak perspektif yang akan menjadi bahasan. 2. Siswa dibagi dalam beberapa kelompok sesuai perspektif masing-masing dalam mengkaji topik tersebut. Tiap kelompok siswa mendiskusikan topik tersebut sesuai perspektif masing-masing.  3. Wakil tiap kelompok mempresentasikan hasilnya berupa argumen yang menjadi pandangan kelompoknya dan ditanggapi (counter) oleh kelompok lainnya. 4. Konfirmasi & kesimpulan dipandu guru yang bersangkutan

Menurut Asmani (2016: 133) langkah-langkah model *point Counter Point* yaitu :

1. Membagi peserta didik ke dalam kelompok-kelompok 2. Aturlah posisi mereka sedemikian rupa sehingga mereka berhadap-hadapan 3. Berikan kesempatan kepada tiap-tiap kelompok merumuskan argumentasi-argumentasi sesuai dengan perspektif yang dikembangkannya, 4.Usai tiap-tiap kelompok berdiskusi secara internal maka mulailah mereka berdebat. 5. setelah seorang peserta didik dari suatu kelompok menyampaikan argumentasi sesuai pandangan yang dikembangkan kelompoknya,mintalah tanggapan,bantahan atau koreksi dari kelompok lain perihal isu yang sama , lanjutkan prosses ini sampai waktu yang memungkinkan,6. Pada akhir sesi pembelajaran buatlah evaluasi sehingga peserta didik dapat mencari jawaban sebagai titik temu dari argumentasi-argumentasi yang telah mereka munculkan.

d. Penerapan Model pembelajaran Kooperatif tipe *Point Counter Point*

Penerapan Model pembelajaran Kooperatif tipe *Point Counter Point* pada mata pelajaran IPS Kelas V Sekolah Dasar, Berdasarkan langkah-langkah menurut pendapat Suprijono (2009), sebagai berikut:

Pada pertemuan awal guru membagi siswa ke dalam beberapa kelompok, Kegiatan selanjutnya Guru mengatur posisi mereka sedimikian rupa sehingga mereka berhadap-hadapan, Memilih isu-isu yang mempunyai banyak perspektif, Setelah memilih isu-isu guru meminta masing-masing kelompok untuk menyiapkan argument-argumen sesuai dengan pandangan yang di kembangkannya, Setelah menyiapkan argument guru mempersilahkan kelompok mana saja yang akan memulai debat, Kegiatan selanjutnya guru mempersilahkan kelompok Meminta tanggapan, bantahan atau koreksi dari kelompok lain perihal isu yang sama. Melanjutkan proses sampai waktu yang memungkinkan, guru menyuruh merangkum diskusi sehingga peserta didik dapat mencari jawaban sebagai titik temu dari argumentasi-argumentasi yang telah mereka munculkan.

**2. Hakekat Hasil Belajar**

1. Hasil Belajar

Secara sederhana yang dimaksud dengan hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Nawawi (Susanto 2013:5) menyatakan bahwa “hasil belajar dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran disekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperolah dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu”. Sejalan dengan itu, Gagne (Thobroni dan Mustofa, 2009) menyatakan bahwa , hasil belajar dapat diklasifikasikan berupa informasi verbal, keterampilan intelektual, strategi kognitif, keterampilan motorik dan sikap. Hal ini sejalan dengan pendapatBloom (Thobroni dan Mustofa,2013: 23),mengemukakan bahwa:

Hasil belajar mencakup kemampuan yang dimiliki sebagai hasil dari pengalaman baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor. Domain kognitifadalah knowledge (pengetahuan, ingatan), *comprehension* (pemahaman, menjelaskan, meringkas, dll) *application* (menerapkan), *analysisi* (menguraikan, menentukan hubungan), *synthesis* (mengorganisasikan, merencanakan, membentuk bangunan baru), dan *evaluation* (menilai). Domain afektif adalah *receiving* (sikap menerima), *resfonding* (memberikan respons), *valuing,*(nilai), *organization* (organisasi), *characterization* (karakterisasi). Domain psikomotor meliputi *initiatory, pre-routine,* dan *rountinized.* Psikomotor juga mencakup keterampilan produktif, teknik, fisik, sosial, manajerial, dan intelektual.

Menurut Lindgren (Thobroni dan Mustofa,2013:24) bahwa hasil pembelajaran itu meliputi kecakapan, informasi, pengertian, dan sikap. Jadi yang harus diingat, hasil belajar adalan perubahan perilaku secara keseluruhan bukan hanya salah satur aspek potensi kemanusiaan saja. Artinya, hasil pembelajaran yang dikategorisasi oleh para pakar pendidikan sebagaimana tersebut di atas tidak dilihat secara terpisah melainkan komprehensif.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa Kesuksesan hasil belajar dapat diketahui melalui kegiatan evaluasi atau penilaian yang bertujuan untuk mengetahui sampai di mana tingkat kemampuan dan keberhasilan siswa dalam pencapaian suatu tujuan pembelajaran.

1. Faktor - Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Menurut Wasliman (Susanto, 2013:12) “hasil belajarsiswayang dicapaioleh peserta didik merupakan hasil interaksi antara berbagaifaktor yang mempengaruhi baik faktor internal maupun eksternal”. Secara perinci uraian mengenai faktor internal dan eksternal sebagai berikut:

1. Faktor internal; faktor internal merupakan factor yang bersumber dari dalam diri peserta didik, yang memengaruhi kemapuan belajarnya. Factor internal ini meliputi: kecerdasan, minat dan perhatian, motivasi belajar, ketekunan, sikap, kebiasaan belajar, serta kondisi fisik dan kesehatan.
2. Faktor eksternal; faktor yang berasal dari luar diri peserta didik yang mempengaruhi hasil belajar yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat. Keadaan keluarga berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. keluarga yang morat – marit keadaan ekonominya, pertengkaran suami istri, perhatian orangtua yang kurang terhadap anaknya, serta kebiasaansehari – hari berperilaku yang kurang baik dari orang tua dalam kehidupan sehari – hari berpengaruh dalam hasil belajar peserta didik.

8

Faktor-faktor tersebut di atas akan memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap proses pembelajaran sehingga diperlukan ketelitian dan kemampuan seorang guru untuk memahami karakteristik siswa secara personal, kondisi lingkungan tempat siswa beraktivitas dalam kehidupan sehari-hari, sehingga hasil belajar siswa dapat tercapai dengan baik.

**3. Hakekat Pembelajaran IPS**

**a. Pengertian IPS**

Menurut Gunawan ( 2011:18) “hakekat IPS adalah tentang manusia”.Tidak ada bagian dari kurikulum yang amat memperhatikan masalah hubungan manusia selain studi sosial atau IPS, yang memang dirancang untuk membantu kita smua memahami baik diri kita sendiri maupun orang lain dimulai dari lingkungan keluarga, tetangga sampai pada mereka yang jauh disebagian dari lingkaran dunia.

Secara mendasar pembelajaran IPS berkenaan dengan kehidupan manusia yang melibatkan segala tingkah laku dan kebutuhannya. IPS berkenaan dengan cara manusia menggunakan usaha memenuhi kebutuhan materinya, memenuhi kebutuhan budayanya, kebutuhan kejiwaannyaa, pemanfaatan sumber daya yang ada dipermukaan bumi, mengatur kesejahteraan, dan pemerintahaannya. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Sapriya (2014: 21) bahwa “IPS merupakan ilmu yang menghubungkan dengan gejala-gejala sosial yang ada di masyarakat, berlaku umum dan berupa kumpulan dari hasil perkembangan”.

Belajar IPS tidak sekedar belajar informasi tentang fakta-fakta dan prinsip dalam wujud pengetahuan deklaratif, tetapi belajar IPS adalah bagaimana memperoleh informasi sosial, cara IPS dan teknologi bekerja ilmiah dengan menerapkan metode dan sikap ilmiah. Dimana dalam memahami ilmu IPS harus didasari pada perkembangan-perkembangan sosial karena dalam mengajarkan IPS tanpa melakukan pengamatan terhadap suatu perkembangan bukan lagi mengajarkan IPS melainkan bercerita tentang IPS.

**b. Tujuan Pembelajaran IPS**

Mata pelajaran IPS disekolah dasar marupakan program pengajaran yang bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi dimasyarakat, memilki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa masyarakat. Tujuan tersebut dapat dicapai manakala program-program pelajaran IPS disekolah diorganisasikan secara baik.

Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006 tercantum bahwa tujuan IPS adalah :

1.Mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya. 2. Memilki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial. 3. Memilki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan. 4. Memilki kemampuan untuk berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, ditingkat lokal, nasional dan global

Sedangkan menurut Somantri (Gunawan, 2011:21) bahwa Tujuan pendidikan IPS, di antaranya untuk membantu tumbuhnnya berpikir ilmuwan sosial dan memahami konsep-konsepnya, serta membantu tumbunya warga negara yang baik. Sementara menurut Susanto ( 2011:21):

Tujuan utama pembelajaran IPS adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi , dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari- hari baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa masyarakat.

Oleh karena itu IPS di tingkat sekolah pada dasarnya bertujuan untuk mempersiapkan para peserta didik sebagai warga Negara yang menguasai pengetahuan (knowledge), keterampilan ( skills), sikap dan nilai ( attitudens and values) yang dapat digunakan sebagai kemampuan untuk memecahkan masalah pribadi atau masalah social serta kemampuan mengambil keputusan dan berpartisipasi dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan agar menjadi warga Negara yang baik.

**c. Ruang Lingkup Materi IPS di SD**

Menurut Sardjiyo (2007: 129) bahwa ruang lingkup mata pelajaran IPS di SD meliput: “(1) Manusia, tempat dan lingkungan, (2) Waktu, keberlanjutan dan perubahan, (3) Sistem Sosial dan Budaya, (4) Perilaku Ekonomi dan Kesejahteraan.”.

Berdasarkan ruang lingkup di atas, yang menjadi fokus penyajian materi dalam penelitian ini adalah pada Standar Kompetensi yaitu Mengenal sumber daya alam, kegiatan ekonomi, dan kemajuan teknologi di lingkungan kabupaten/kota dan provinsi. Adapun Kompetensi Dasarnya yaitu Mengenal perkembangan teknologi produksi, komunikasi, dan transportasi serta pengalaman menggunakannya. Alasannya pemilihan materi ini karena siswa mengalami kesulitan untuk memahami materi tersebut, khususnya materi tentang teknologi masa kini dan masa lalu.

**B. Kerangka Pikir**

Pembelajaran IPS pada siswaKelas IV SD Inpres Jembulu Kecamatan Pujananting Kabupaten Barrubelum sesuai dengan harapan, hal ini dibuktikan oleh hasil belajar siswa yang sangat rendah. Rendahnya hasil belajar siswa ini disebabkan oleh guru dan siswa itu sendiri. Dari aspek guru yaitu: a) Guru kurang melakukan umpan balik kepada siswa tentang materi yang diajarkan; b) Guru kurang mengkondisikan siswa dalam pembelajaran yang menyenangkan; c) Guru kurang memperhatikan pengelompokkan siswa secara heterogen. Dari aspek siswa: a) Siswakurang aktif dalam proses pembelajaran dan kurang memahami materi pelajaran;b) Siswa merasa jenuh dalam mengikuti proses belajar mengajar yang tidak menyenangkan; c) Siswa cenderung bekerja secara Individual. Akibatnya, hasil belajar siswa rendah yakni dibawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan oleh SD Inpres Jembulu yaitu 70.

Berdasarkan analisis masalah di atas, maka peneliti memilih suatu model pembelajaran untuk mengatasi masalah yang ditemukan oleh peneliti yaitu model pembelajaran kooperatif tipe *point-counter-point*, dengan langkah-langkah sebagai berikut: 1) Membagi peserta didik ke dalam kelompok-kelompok, 2) Mengatur posisi mereka sedemikian rupa sehingga mereka berhadap-hadapan, 3) Berikan kesempatan kepada tiap-tiap kelompok merumuskan argumentasi-argumentasi sesuai dengan perspektif yang dikembangkannya, 4) Usai tiap-tiap kelompok berdiskusi secara internal,maka mulailah berdebat, 5) Setelah seorang peserta didik dari suatu kelompok menyampaikan argumentasi sesuai pandangan yang dikembangkan kelompoknya,mintalah tanggapan,bantahan atau koreksi dari kelompok lain perihal isu yang sama.lanjutkan prosses ini sampai waktu yang memungkinkan,6) Pada akhir sesi pembelajaran, buatlah evaluasi sehingga peserta didik dapat mencari jawaban sebagai titik temu dari argumentasi-argumentasi yang telah mereka munculkan, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada bagan 2.1 berikut ini :

Pembelajaran IPS di Kelas IV SDI Jembulu Kecamatan Pujananting Kabupaten Barru

Aspek Siswa:

1. Siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran dan kurang memahami materi pelajaran
2. Siswa merasa jenuh dalam mengikuti proses belajar mengajar yang tidak menyenangkan
3. Siswa cenderung belajar secara Individual

Aspek Guru:

1. Guru kurang melakukan umpan balik kepada siswa tentang materi yang diajarkan
2. Guru kurarng mengkondisikan siswa dalam pembelajaran yang menyenangkan
3. Guru kurang memperhatikan pengelompokan siswa secara heterogen

Hasil Belajar IPS Rendah

ModelPembelajaran Kooperatif Tipe *PointCounterPoint*

Langkah-Langkah Pembelajaran :

1. Membagi peserta didik ke dalam kelompok-kelompok.
2. Mengatur posisi mereka sedemikian rupa sehingga mereka berhadap-hadapan.
3. Berikan kesempatan kepada tiap-tiap kelompok merumuskan argumentasi-argumentasi sesuai dengan perspektif yang dikembangkannya.
4. Usai tiap-tiap kelompok berdiskusi secara internal,maka mulailah berdebat.
5. Setelah seorang peserta didik dari suatu kelompok menyampaikan argumentasi sesuai pandangan yang dikembangkan kelompoknya,mintalah tanggapan,bantahan atau koreksi dari kelompok lain perihal isu yang sama.lanjutkan prosses ini sampai waktu yang memungkinkan.
6. Pada akhir sesi pembelajaran, buatlah evaluasi sehingga peserta didik dapat mencari jawaban sebagai titik temu dari argumentasi-argumentasi yang telah mereka munculkan,

Hasil Belajar IPS Meningkat

Gambar 2.1 Kerangka Pikir

**C. Hipotesis Tindakan**

Berdasarkan kajian pustaka dan kerangka pikir maka hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah jika model pembelajaran kooperatif tipe *PointCounterPoint* diterapkan dalam pembelajaran IPS, maka hasil belajar siswa pada kelas IV SD Inpres Jembulu Kecamatan Pujananting Kabupaten Barru dapat meningkat.

**BAB III**

**METODE PENELITIAN**

* + 1. **Pendekatan dan Jenis Penelitian**

**1. Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti tidak melakukan pengujian statistik. Hasil penelitian terhadap tindakan diinterpretasikan secara naratif. Sebagaimana yang diungkapkan Sangadji dan Sopiah (2010:26) bahwa “penelitiankualitatif adalah penelitian yang datanya dinyatakan dalam bentuk verbal dan dianalisis tanpa menggunakan teknik statistik”.

Pendekatan ini dipilih untuk mendeskripsikan aktivitas siswa dan guru dalam pelaksanaan tindakan pembelajaran terhadap bidang studi IPS. Untuk mencapai tujuan tersebut peneliti mengumpulkan data yang sebenarnya sesuai dengan kejadian di lapangan dalam hal ini di kelas.

Penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif yang diungkapkan Bodgan & Biklen (Sugiyono, 2012:21-22) mempunyai karakteristik yaitu :

a) Dilakukan pada kondisi yang alamiah, langsung ke sumber data dan peneliti adalah instrumen kunci, b) Penelitian kualitatif lebih bersifat deskriptif,c) Penelitian kualitatif lebih menekankan proses dari pada produk atau hasil, d)Penelitian kualitatif melakukan analisis data secara induktif,e) Penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna.

19

**2. Jenis Penelitian**

Adapun jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian Tindakan Kelas merupakan terjemahan dari *Classroom Action Research* yaitu suatu penelitian tindakan yang dilakukan di kelas. Menurut Mulyasa (2011:37),

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah penelitian tindakan *(action research)* yang dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, bukan untuk menghasilkan pengetahuan. Hasil dan penggunaan pengetahuan ini berpangkal dan dikondisikan oleh tujuan utama tersebut. Peningkatan kualitas pembelajaran mencakup penyadaran akan nilai-nilai yang akhirnya dapat dikembagakan, misalnya peningkatan aktivitas dan kreativitas peserta didik dalam pembelajaran.

Penelitian Tindakan Kelas merupakan upaya yang dilakukan guru dalam meningkatkan hasil belajar siswa dengan melakukan perbaikan kualitas proses pembelajaran melalui penelitian yang dilaksanakan dalam lingkup kelasnya sendiri.Menurut Arikunto (2010: 62) Penelitian Tindakan Kelas (PTK) memiliki ciri khusus, yaitu:

1) PTK merupakan kegiatan penelitian yang tidak saja berupaya untuk memecahkan masalah, tetapi sekaligus mencari dukungan ilmiahnya, 2) Hasil yang dipermasalahkan bukan dihasilkan dari kajian teoritis atau dari hasil penelitian terdahulu, tetapi berasal dari adanya permasalahan yang nyata dan aktual yang terjadi dalam pembelajaran di kelas, 3) PTK hendaknya dimulai dari permasalahan yang sederhana, nyata, jelas, dan tajam mengenai hal-hal yang terjadi didalam kelas, 4) Adanya kolaborasi (kerjasama) antara praktisi (guru, kepala sekolah, siswa, dan lain-lain dan peneliti dalam pemahaman, kesepakatan tentang permasalahan, pengambilan keputusan yang akhirnya melahirkan kesamaan tindakan *(action),* 5)PTK dilakukan hanya apabila ada: a) keputusan kelompok dan komitmen untuk pengembangan, b) bertujuan meningkatkan professionalism guru, c) alasan pokok: ingin tahu, ingin membantu, ingin meningkatkan, dan d) bertujuan memperoleh pengetahuan atau sebagai pemecahan masalah.

Berdasarkan pendapat diatas, penelitian tindakan kelas yang dilakukan telah merujuk kearah anturalistik, karena kegiatan tersebut terjadi secara alami tanpa rekayasa. Data disajikanpun secara kualitatif, serta hasil penelitian dinamis.

**B. Fokus Penelitian**

Penelitian ini difokuskan pada:

1. Penerapan model pembelajaran koperatif tipe *Point-Counter-Point* merupakan modelyang mampu mengaktifkan siswa dalam proses belajar mengajar. Sehingga proses pembelajaran berlangsung dengan baik**.**
2. Hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPS adalah kemampuan yang dimiliki oleh siswa setelah belajar mata pelajaran IPS, siswa Mampu belajar dengan baik dan mencapai ketuntasan nilai yang diperoleh siswa setelah diberikan tindakan pada setiap siklus

**C. Setting dan Subyek Penelitian**

1. Setting Penelitian

Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan di SD Inpres Jembulu Kecamatan Pujananting Kabupaten Barru. Penelitian berlokasi di SD Inpres Jembulu ini dilakukan dengan alasan yang mendasari antara lain: 1) Proses dan hasil belajar siswa masih perlu diperbaiki dan ditingkatkan, 2) Didukung oleh kepala sekolah dan guru, serta dekat dengan tempat tinggal penelti, 3) Di sekolah ini belum pernah dilaksanakan penelitian sebelumnya serta belum pernah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Point Counter Point*..

1. Subyek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah guru dan siswa kelas IV SD Inpres Jembulu Kecamatan Pujananting Kabupaten Barru.Jumlah siswa yang aktif pada semester genap 2016/2017 berjumlah 24 orang yang terdiri dari 13siswa perempuan dan 11 siswa laki-laki.

**D. Rancangan Tindakan**

Penelitian ini menggunakan tahapan penelitian tindakan kelas yaitu penelitian yang terdiri dari beberapa siklus dimana dalam satu siklus terdiri dari empat tahapan. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Arikunto (2014 :16) bahwa “ada empat tahapan penting dalam penelitian tindakan, yaitu

(1), perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) pengamatan, dan (4) refleksi”. Untuk lebih jelasnya, adapun prosedur pelaksanaan penelitian ini masing-masing dapat diuraikan sebagai berikut :

Masing-masing tahap ini dapat diuraikan sebagai berikut :

**1. Perencanaan Tindakan**

Persiapan menyamakan persepsi antara peneliti, Kepala sekolah dan guru kelas IV SD Inpres Jembulu Kecamatan Pujananting Kabupaten Barrudalam menentukan strategi pelaksanaan Model pembelajaranKooperatif Tipe *Point Counter Point* pada mata pelajaran IPS.

1. Peneliti melakukan analisis kurikulum untuk mengetahui kompetensi dasar yang akan disampaikan kepada siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *point counter point*
2. Menyusun jadwal dan membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP)
3. Membuat Lembar kerja siswa (LKS)
4. Membuat lembar observasi untuk mengetahui bagaimana kondisi belajar mengajar dikelas pada waktu berlangsungnya kegiatan pembelajaran, baik siswa maupun guru.
5. Menyusun alat evaluasi pembelajaran untuk setiap akhir Siklus.

**2. Pelaksanaan Tindakan**

Tahap ini merupakan implementasi dari pelaksanaan rancangan yang telah disusun secara kolaboratif antara peneliti, sekolah dan guru. Tindakan ini dimaksudkan untuk memperbaiki keadaan atau kegiatan pembelajaran dikelas yang belum sesuai dengan yang diharapkan. Adapun Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini sesuai dengan langkah-langkah model pembelajaran kooperatif Tipe *Point Counter Point* adalah `1) membagi peserta didik dalam kelompok – kelompok. 2) mengatur posisi mereka berhadapan. 3) merumuskan argumentasi sesuai prespektif yang dikembangkannya 4) Mulai Berdebat. 5) meminta tanggapan kepada kelompok lain. 6) membuat kesimpulan sesuai dengan argumentasi yang muncul*.*

**3. Tahap Observasi**

Tahap observasi adalah mengamati seluruh proses tindakan dan pada saat selesai tindakan. Fokus observasi adalah aktivitas guru dan siswa. Aktivitas guru dapat diamati mulai pada tahap pembelajaran, saat pembelajaran, dan akhir pembelajaran. Kegiatan observasi dilakukan secara kolaboratif antara peneliti dan teman sejawat.

**4. Tahap Refleksi**

Langkah terakhir yang dilakukan adalah mengadakan refleksi (renungan) terhadap hasil yang telah dicapai pada setiap siklus. Jika hasil yang dicapai pada Siklus I (pertama) belum sesuai dengan indikator dan belum sesuai rencana, maka akan dimusyawarahkan bersama guru dengan alternative pemecahan dan selanjutnya direncanakan tindakan berikutnya.skema alur tindakan yang dilaksanakan dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar Di bawah ini:

Perencanaan

Refleksi

**Siklus I**

Pelaksanaan

Pengamatan

Perencanaan

Belum Berhasil

Refleksi

Pelaksanaan

**Siklus II**

Pengamatan

**Berhasil**

Bagan 3 :1Alur penelitian di adaptasi dari Arikunto(2010)

**E. Teknik dan Prosedur Pengumpulan Data**

* + - 1. **Teknik pengumpulan data**.

Pengumpulan data dalam penelitian ini diperoleh dari observasi atau pengamatan, Tes dan Dokumentasi.Teknik tersebut diuraikan sebagaiberikut:

* + - * 1. Observasi

Pedoman observasi dalam penelitian ini dikembangkan menjadi dua jenis, yaitu:

1. Observasi terhadap guru yang difokuskan pada langkah-langkah pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Point CounterPoint* sebagai pendekatan mengajar.
2. Observasi terhadap siswayang difokuskan terhadap pemahaman siswa selama proses pembelajaran IPS yang terjadi di kelas dengan menggunakan model pembelajarankooperatiftipe *Point Counter Point*.
   1. Tes

Tes dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh data tentang hasil belajar siswa terhadap mata pelajaran IPS. Tes dilakukan pada akhir setiap tindakan.dan tindakan hasil tes akan di evaluasi sejauh mana tingkat keberhasilan yang dicapai.

* 1. Dokumetasi

Dokumentasi dilakukan dengan cara mengumpulkan data dan menyimpan data atau informasi dari berbagai sumber yang berkaitan erat dengan penelitian ini.

**2. Posedur pengumpulan data**

Prosedur pengumpulan data yang dilakukan agar data yang diperoleh bisa valid, maka perlu menggunakan prosedur pengumpulan data. Adapun prosedur yang digunakan adalah:

* + - 1. Untuk mengetahui jalannya pembelajaran maka yang digunakan adalah pengamatan (observasi) yang berpedoman pada lembar observasi yang ditujukan untuk siswa dan guru. Kegiatan yang diamati adalah proses pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan guru dan siswa kemudian mengisi format yang telah disediakan sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan.
      2. Untuk memperoleh data tentang hasil belajar IPS, maka digunakan tes. Tes yang digunakan berupa tes tertulis yang berupa lembar soal untuk mengukur kemampuan siswa, kegiatan ini dilaksanakan pada akhir pelajaran.

**F. Tekhnik Analisis Data dan Indikator Keberhasilan**

Data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan analisis kualitatif dan kuantitatif.

Analisis kualitatif digunakan untuk menjelaskan hasil-hasil tindakan yang mengarah pada keaktifan siswa dan guru selama proses belajar mengajar.

Analisis kuantitatif digunakan untuk menghitung nilai hasil belajar IPS yang meliputi: rata-rata, nilai terendah, nilai tertinggi dan persentase yang dicapai siswa setiap siklus.

Penafsiran data kuantitatif dilakukan dengan persamaan berikut :

Skor Perolehan

* 1. Nilai Akhir = x100

Skor Maksimal

Jumlah Nilai Keseluruhan Siswa

* 1. Rata-rata = x100

Jumlah Siswa

Jumlah Siswa Mencapai KKM

* 1. Ketuntasan belajar = x 100%

Jumlah Siswa Keseluruhan

Jumlah Siswa yang Tidak Mencapai KKM

* 1. Ketidaktuntasan belajar = x100%

Jumlah Siswa Keseluruhan

2. Indikator keberhasilan

Indikator keberhasilan dalam penelitian tindakan ini adalah meliputi indikator proses dan hasil dalam penelitian model pembelajaran kooperatif tipe *Point Counter Point.*

* + - * 1. Dari segi proses meliputi keaktifan guru dan siswa dalam proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *point counter point* setelah mencapai 80% (kategori baik). Adapun katergori yang digunakan dalam menentukan pencapaian proses pembelajaran sebagaimana yang telah diungkapkan Daryanto (Umar Mila: 2014) yaitu:

**Tabel 3.1 Kategori Standar Proses Pembelajaran**

|  |  |
| --- | --- |
| **Presentase** | **Kategori** |
| Penguasaan 80%-100% | Baik (B) |
| Penguasaan 65%-79% | Cukup (C) |
| Penguasaan ≤60% | Kurang (K) |

* + - * 1. Dari segi indikator hasil ditandai dengan skor perolehan siswa dari tes hasil belajar yang diberikan dengan nilai ketuntasan minimal 70 setiap siswa. Pembelajaran dikatakan berhasil jika minimal 70% (kategori baik) dari jumlah siswa mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dalam mata pelajaran IPS. Adapun kualifikasi yang digunakan untuk menilai tingkat keberhasilan yang ditetapkan oleh SD Inpres Jembulu adalah sebagai berikut:

**Tabel 3.2 Kriteri Ketuntasan Belajar**

|  |  |
| --- | --- |
| **Taraf Keberhasilan** | **Kualifikasi** |
| 80 – 100 %Sangat Baik (SB)  70 - 79 %Baik (B)  60 - 69 %Cukup (C)  45 - 59%Kurang (K)  0- 44 %Sangat Kurang (SK) | |

Sehingga dapat kita simpulkan bahwa penelitian dikatakan berhasil jika keberhasilan dari segi proses pembelajaran yang meliputi keaktifan guru dan siswa mencapai 80 % (kategori baik) dan dari segi hasil belajar mencapai 70 % (kategori baik) dari jumlah siswa yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dalam mata pelajaran IPS.